Pewarisan Nilai Budaya Karapan Sapi di Tengah Modernisasi: Perspektif Lintas Pelaku dan Generasi

Divania Nur Aziza[1], Dwi Prasetyo[2*]
[1-2]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : *dwiprasetyo@unesa.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada

Vol. 04, No. 10 Oktober, 2026

Page: 6335-6345

DOI:

https://doi.org/10.55681/armada.v4i10.4235

Article History:

Received: Agustus 23, 2026

Revised: September 19, 2026

Accepted: Oktober 19, 2026

Abstract : *Karapan Sapi is a Madurese cultural heritage tradition embodying identity, pride and character development. However, modernisation and changing patterns of youth participation challenge the intergenerational transmission of its cultural values. This study aims to analyse cultural meanings, character values, intergenerational transmission mechanisms and the dynamics of Karapan Sapi regeneration amid modernisation. An exploratory qualitative approach was employed, using reflexive thematic analysis of 25 interview question-and-answer units from five social groups: cattle owners, jockeys, cultural figures, parents and young people in Pamekasan Regency, Madura. The findings indicate that Karapan Sapi represents collective identity while fostering cooperation, responsibility, discipline, courage, honesty and sportsmanship. Cultural transmission occurs through observation, mentoring, cattle care and direct participation within families and the wider local cultural community. Divergent perceptions of regeneration emerged, ranging from concerns about declining interest to optimism regarding the tradition's continuity. Technical modernisation can improve efficiency without diminishing cultural values. This study recommends strengthening preservation through active youth participation, intergenerational mentoring, cultural education and selective technological adaptation.*

Keywords : *Karapan Sapi; Local Wisdom; Cultural Transmission; Youth; Character Education*

Abstrak : Karapan Sapi merupakan warisan budaya masyarakat Madura yang mengandung nilai identitas, kebanggaan, dan pembentukan karakter. Namun, modernisasi dan perubahan pola partisipasi generasi muda menimbulkan tantangan terhadap keberlanjutan pewarisan nilai budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna budaya, nilai karakter, mekanisme pewarisan antargenerasi, serta dinamika regenerasi Karapan Sapi di tengah modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif melalui analisis tematik refleksif terhadap 25 unit tanya-jawab wawancara dari lima kelompok sosial, yaitu pemilik sapi, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda di Kabupaten Pamekasan, Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karapan Sapi merepresentasikan identitas kolektif sekaligus menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, disiplin, keberanian, kejujuran, dan sportivitas. Pewarisan berlangsung melalui pengamatan, pendampingan, perawatan sapi, dan keterlibatan langsung. Ditemukan perbedaan persepsi mengenai regenerasi, antara kekhawatiran penurunan minat

dan optimisme keberlanjutan tradisi. Modernisasi teknis dapat meningkatkan efisiensi tanpa menghilangkan nilai budaya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelestarian melalui partisipasi aktif generasi muda, pendampingan antargenerasi, pendidikan budaya, dan adaptasi teknologi secara selektif.

Kata Kunci : Karapan Sapi; Kearifan Lokal; Pewarisan Budaya; Generasi Muda; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Karapan Sapi merupakan salah satu ekspresi budaya Madura yang mempertemukan unsur permainan tradisional, keterampilan, prestasi, relasi sosial, dan simbol identitas. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa tradisi ini tidak dapat direduksi menjadi perlombaan kecepatan semata. Ia juga dipahami sebagai ikon budaya, sumber kebanggaan masyarakat, ruang interaksi sosial, serta arena yang memiliki dimensi ekonomi dan prestise bagi pemilik sapi (Pristine Adi et al, 2022; Debby et al, 2023). Pada saat yang sama, kajian tentang identitas Madura menunjukkan bahwa praktik budaya lokal berperan dalam membentuk representasi diri kolektif dan dapat digunakan untuk menantang stereotip yang dilekatkan pada masyarakat Madura (Hidayat et al, 2022). Dalam perspektif kearifan lokal, suatu tradisi bertahan bukan hanya karena bentuk acaranya terus diulang, tetapi karena nilai, pengetahuan, dan praktik sosial di dalamnya terus dimaknai oleh komunitas. Studi tentang komunitas Madura memperlihatkan bahwa gotong royong, saling membantu, religiositas, dan pengakuan terhadap otoritas sosial merupakan bagian dari sumber daya budaya yang menopang kehidupan kolektif (Sopanah et al., 2023; Hannan & Syarif, 2023). Temuan pada komunitas etnis lain di Indonesia juga menegaskan bahwa kearifan lokal dapat memuat nilai universal seperti solidaritas, toleransi, tanggung jawab, ketekunan, dan keselarasan sosial yang relevan bagi pendidikan karakter dan relasi antarbudaya (Moeis et al., 2022;Purwastuti, 2022; Siregar et al., 2023).

Riset Karapan Sapi dalam beberapa tahun terakhir berkembang ke sejumlah arah. Penelitian terdahulu menelaah Karapan Sapi sebagai sumber belajar berbasis etnosains dan materi kontekstual untuk memahami konsep fisika (Siyati et al, 2022; Amiruddin et al., 2023). Kajian lain menempatkannya dalam kerangka glokalisasi dan pelestarian kearifan lokal (Suprapto et al., 2022), memperlihatkan potensi festival Karapan Sapi sebagai daya tarik wisata budaya yang menghubungkan keberlanjutan sosial-budaya dan ekonomi (Afifa et al., 2024), menyoroti nilai ekonomi dan prestise pemilik sapi (Debby et al, 2023), serta membahas relasi tradisi, identitas Madura, dan perspektif keislaman (Pristine Adi et al, 2022). Rangkaian studi tersebut memperlihatkan kekayaan makna Karapan Sapi, tetapi fokus pada proses pewarisan nila i dari perspektif beberapa aktor sekaligus masih relatif terbatas. Persoalan pewarisan menjadi semakin penting ketika tradisi berhadapan dengan perubahan gaya hidup, teknologi, dan pola partisipasi generasi muda. Studi mengenai pewarisan ritual lokal menemukan bahwa transfer budaya dapat berlangsung melalui pemberian pengetahuan, keteladanan generasi tua, dan keterlibatan langsung generasi muda dalam praktik tradisi (Arafah et al., 2023). Dalam ranah bahasa warisan, keberlangsungan antargenerasi sangat bergantung pada praktik aktual di lingkungan keluarga, bukan hanya pada sikap positif yang dinyatakan(Idaryani et al, 2023). Dengan kata lain, rasa bangga terhadap budaya belum tentu cukup; kontinuitas membutuhkan praktik yang memungkinkan generasi muda mengalami, menggunakan, dan memaknai warisan tersebut.

Logika yang sama terlihat pada permainan dan olahraga tradisional. Aktivitas tradisional dapat menjadi wahana internalisasi nilai kerja sama, tanggung jawab, solidaritas, dan pembelajaran sosial apabila generasi muda terlibat secara aktif (Andari & Ismarizal, 2023; Nofrizal et al., 2023; Satriawan et al., 2023; Muliadi & Asyari, 2024). Namun, penelitian pada pemuda juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam olahraga tradisional dipengaruhi oleh relevansi budaya, pengaruh teman sebaya, aksesibilitas, dan ketersediaan ruang atau perangkat untuk berpartisipasi (Hasim et al., 2024). Hal ini menggeser pertanyaan dari sekadar "apakah generasi muda masih menyukai tradisi?" menjadi "mekanisme apa yang membuat mereka sungguh-sungguh terlibat dan menjadi penerus tradisi?".

Modernisasi juga tidak selalu identik dengan hilangnya tradisi. Teknologi dapat mempercepat perubahan bentuk pelaksanaan, tetapi juga menyediakan perangkat baru untuk dokumentasi, partisipasi, edukasi, dan promosi budaya. Penelitian tentang keterlibatan pemuda dalam pengelolaan warisan budaya menunjukkan bahwa partisipasi digital perlu dirancang agar memperkuat inklusi, identitas, kreativitas, dan inisiatif generasi muda, bukan sekadar menjadikan mereka audiens (Zhang et al., 2024). Penggunaan augmented reality dan serious game bahkan telah diuji sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dengan warisan budaya perkotaan (Capecchi et al., 2024). Di sisi lain, pelibatan pemuda yang bermakna tetap memerlukan ruang untuk suara, keputusan, dan tindakan nyata dalam proses pelestarian (Selim & Farhan, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berangkat dari celah analitis pada hubungan antara makna budaya, pembentukan karakter, mekanisme pewarisan, dan persepsi regenerasi Karapan Sapi. Kebaruan studi terletak pada pembacaan lintas pelaku dan lintas generasi pemilik sapi, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda sebagai satu ekologi pewarisan budaya. Pendekatan ini memungkinkan ditemukannya tidak hanya titik kesepakatan, tetapi juga perbedaan persepsi yang penting untuk memahami masa depan tradisi. Penelitian bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi makna Karapan Sapi bagi aktor yang terlibat; (2) memetakan nilai budaya dan karakter yang dilekatkan pada tradisi; (3) menganalisis mekanisme pewarisan antargenerasi; dan (4) menjelaskan bagaimana modernisasi serta persepsi mengenai minat generasi muda membentuk keberlanjutan Karapan Sapi. Secara konseptual, studi ini mengusulkan bahwa keberlanjutan warisan budaya tidak berjalan linear, melainkan lahir dari interaksi antara kebanggaan identitas, pengalaman langsung, mentoring antargenerasi, dan adaptasi selektif terhadap perubahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan analisis tematik terhadap dataset respons wawancara. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan studi bukan mengukur frekuensi sikap secara populasi, melainkan memahami makna, nilai, mekanisme pewarisan, dan variasi perspektif yang muncul dari pengalaman sosial para pelaku (Creswell & Poth, 2024). Dataset sumber memuat respons terhadap panduan wawancara dari lima posisi sosial yang berkaitan dengan Karapan Sapi: pemilik sapi, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda. Setiap posisi sosial memiliki lima pertanyaan, sehingga unit data yang dianalisis berjumlah 25 pasangan pertanyaan-jawaban. Penelitian ini dilaksanakan di Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Madura serta menjadi lingkungan tempat tradisi Karapan Sapi dikenal, dipraktikkan, dan diwariskan antargenerasi. Konteks sosial budaya tersebut memungkinkan penelitian memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Karapan Sapi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bentuk pewarisan budaya, serta pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi tersebut di tengah perubahan sosial. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua bulan.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling dengan pendekatan *criterion sampling*, yaitu memilih individu berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan langsung dengan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam tradisi Karapan Sapi. Pemilihan informan tidak semata-mata didasarkan pada ketersediaan partisipan, tetapi pada relevansi pengalaman mereka dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh perspektif yang beragam, informan dipilih dari lima kelompok yang merepresentasikan ekosistem sosial budaya Karapan Sapi, yaitu pemilik sapi Karapan, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda. Apabila selama pengumpulan data ditemukan individu lain yang memiliki pengetahuan khusus atau dipandang penting berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya, pemilihan informan dapat dikembangkan melalui snowball sampling. Pengumpulan data diarahkan hingga mencapai kejenuhan informasi (data saturation), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema atau informasi substantif baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 1. Karakteristik dan Kriteria Informan Penelitian

Kelompok informan	Karakteristik dan kriteria
Pemilik sapi Karapan	Masyarakat Madura yang memiliki atau pernah memiliki sapi Karapan; terlibat aktif dalam kegiatan Karapan Sapi; memiliki pengalaman sekitar 3–5 tahun atau lebih; serta memahami proses pemeliharaan, persiapan perlombaan, pelaksanaan Karapan Sapi, dan nilai budaya yang menyertainya.
Joki	Individu yang pernah atau masih aktif sebagai joki Karapan Sapi; memiliki pengalaman sekitar 2–3 tahun atau lebih atau telah mengikuti sejumlah perlombaan; serta memahami praktik perlombaan, aturan, hubungan kerja sama dengan pemilik sapi, dan proses regenerasi joki.
Tokoh budaya	Individu yang dikenal atau diakui masyarakat sebagai tokoh budaya, tokoh adat, atau pemerhati Karapan Sapi; memahami sejarah, nilai, norma, serta perkembangan dan perubahan tradisi Karapan Sapi; serta memiliki keterlibatan dalam aktivitas budaya masyarakat.
Orang tua	Orang tua dari keluarga Madura yang mengenal atau terlibat dalam tradisi Karapan Sapi; memiliki anak atau remaja; serta mempunyai pengalaman dalam mengenalkan, menjelaskan, atau mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai Karapan Sapi kepada anak.
Pemuda	Generasi muda yang berasal dari keluarga atau komunitas Madura; berusia sekitar 15–30 tahun; mengetahui atau pernah menyaksikan Karapan Sapi; serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan tradisi tersebut, baik sebagai penonton, anggota keluarga pelaku, maupun melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas Karapan Sapi.

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti. (2026)

Variasi karakteristik tersebut digunakan untuk memperoleh keragaman perspektif antarpelaku dan antargenerasi. Pemilik sapi dan joki memberikan informasi mengenai pengalaman langsung dalam praktik Karapan Sapi; tokoh budaya memberikan perspektif mengenai makna, sejarah, nilai, dan perubahan tradisi; orang tua menggambarkan proses transmisi budaya di lingkungan keluarga; sedangkan pemuda memberikan perspektif mengenai penerimaan, relevansi, dan keberlanjutan Karapan Sapi pada generasi berikutnya. Kombinasi kelima kelompok informan memungkinkan penelitian membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pewarisan nilai budaya Karapan Sapi di tengah perubahan sosial dan modernisasi.

Data dikumpulkan melalui panduan wawancara yang memuat lima pertanyaan untuk masing-masing dari lima posisi sosial, sehingga dataset yang dianalisis terdiri atas 25 pasangan pertanyaan-jawaban. Analisis kemudian dilakukan menggunakan *reflexive thematic analysis* untuk mengembangkan pola makna lintas jawaban secara iteratif dengan tetap mempertahankan keterkaitan tema dengan konteks dan posisi sosial pemberi jawaban (Braun & Clarke, 2022). Tahap analisis meliputi: (1) familiarisasi dengan seluruh respons; (2) pemberian kode awal pada unit makna; (3) pengelompokan kode menjadi kandidat tema; (4) peninjauan koherensi tema terhadap keseluruhan data; (5) pendefinisian dan penamaan tema; dan (6) penyusunan narasi analitis. Prinsip analisis tematik praktis yakni jejak analisis yang transparan dari data, kode, kategori, sampai interpretasi digunakan untuk memperkuat keterlacakan keputusan analitis (Saunders et al., 2023).

Pengodean tahap awal menghasilkan kategori seperti kebanggaan budaya, status sosial, tanggung jawab, kerja sama, kerja keras, keberanian, disiplin, kejujuran, rasa syukur, sportivitas, persaingan sehat, belajar melalui pengamatan, praktik langsung, peran keluarga, adaptasi teknologi, kekhawatiran terhadap minat pemuda, serta optimisme regenerasi. Kategori tersebut kemudian dibandingkan antarposisi sosial untuk menemukan konvergensi dan perbedaan. Perbedaan pandangan tentang minat generasi muda diperlakukan sebagai *negative/deviant case* yang penting

secara analitis, bukan dihapus untuk memperoleh keseragaman temuan. Dokumen yang dianalisis tidak mencantumkan nama pribadi informan. Identitas informan dijaga dengan menggunakan kategori peran pemilik sapi Karapan, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda tanpa menampilkan informasi yang memungkinkan identifikasi personal. Lokasi penelitian dilaporkan pada tingkat wilayah penelitian, yaitu Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, Madura, Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lintas lima posisi sosial memperlihatkan bahwa Karapan Sapi bekerja secara simultan sebagai simbol identitas, ruang pembentukan karakter, arena belajar berbasis pengalaman, dan tradisi yang terus menegosiasikan keberlanjutannya. Ringkasan kode utama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Ringkas Temuan Lintas Posisi Sosial

Posisi sosial	Makna/nilai dominan	Mekanisme pewarisan	Isu keberlanjutan
Pemilik sapi	Kebanggaan budaya; tanggung jawab; kerja sama; persaingan; sportivitas	Dikenalkan kakek; menyaksikan langsung; memelihara; edukasi langsung	Khawatir minat generasi muda menurun
Joki	Tanggung jawab; keberanian; kepercayaan; kerja sama; disiplin; kesetiaan; kerja keras; syukur	Mengamati joki berpengalaman; belajar; praktik langsung di lapangan	Optimistis generasi muda masih berminat
Tokoh budaya	Kebanggaan; status sosial; kerja keras; persaingan; kerja sama	Memperlihatkan tradisi secara langsung kepada generasi berikut	Adaptasi lampu start; perlu pengenalan ke semua golongan
Orang tua	Kebanggaan keluarga; kerja sama; persaingan sehat	Anak diajak memelihara dan merawat sapi; mempelajari tradisi	Menilai respons anak cukup baik dan masih mau melestarikan
Pemuda	Kerja keras; kerja sama; kejujuran; nilai budaya	Mengenal dari orang tua; menonton, memelihara, dan melestarikan	Menganggap tradisi masih relevan dan berharap tetap menjadi kebanggaan Madura

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti. (2026)

Karapan Sapi sebagai Identitas, Kebanggaan, dan Status Sosial

Makna yang paling konsisten muncul adalah kebanggaan terhadap identitas Madura. Pemilik sapi menyebut Karapan Sapi sebagai "simbol kebanggaan dan kebudayaan suku Madura", sedangkan orang tua menggunakan ungkapan yang hampir sama ketika menjelaskan arti tradisi bagi keluarga. Pemuda juga berharap Karapan Sapi "tetap menjadi tradisi Madura dan kebanggaan untuk masyarakat Madura". Konsistensi lintas generasi ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukan hanya wacana tokoh adat, tetapi hadir pada level keluarga dan generasi muda. Tokoh budaya menambahkan dimensi yang berbeda dengan menyebut Karapan Sapi sebagai simbol kebanggaan sekaligus status sosial masyarakat. Artinya, makna tradisi tidak sepenuhnya egaliter: prestise dapat melekat pada kepemilikan, keterlibatan, atau keberhasilan dalam arena. Namun dalam dataset ini, status sosial bukan tema tunggal yang mendominasi. Ia berkelindan dengan kebanggaan komunitas dan identitas kolektif.

Temuan mengenai kebanggaan budaya menguatkan penelitian yang menempatkan Karapan Sapi sebagai penanda identitas Madura. Posisi Karapan Sapi sebagai tradisi khas yang terkait dengan identitas masyarakat Madura telah ditegaskan dalam penelitian sebelumnya(Pristine et al, 2022). sementara nilai ekonomi dan prestise pemilik di arena Karapan Sapi juga telah dilaporkan (Debby et

al, 2023). Hasil penelitian ini memperluas kedua temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa kebanggaan bukan hanya milik pemilik sapi atau elit budaya; ia juga muncul pada orang tua dan pemuda. Dengan demikian, Karapan Sapi dapat dipahami sebagai *living heritage* yang maknanya direproduksi melalui keluarga, pelaku teknis, dan komunitas.

Makna identitas tersebut penting karena representasi Madura di ruang publik sering kali berhadapan dengan stereotip. Identitas budaya lokal dapat menjadi sumber strategi *counter-stereotyping* (Hidayat et al, 2022). Dalam konteks ini, nilai kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, rasa syukur, dan sportivitas yang muncul dari data menyediakan narasi alternatif tentang Madura: tradisi kompetitif sekaligus dapat menjadi ruang solidaritas dan etika sosial. Historisitas budaya komunitas Madura juga menunjukkan bahwa keberlanjutan identitas sangat terkait dengan kemampuan komunitas mempertahankan praktik budaya sambil menyesuaikannya dengan lingkungan sosial yang berubah (Firmansyah et al., 2022).

Tradisi sebagai Arena Pembentukan Karakter

Nilai yang muncul paling luas adalah kerja sama. Nilai ini disebut oleh pemilik sapi, joki, tokoh budaya, orang tua, dan pemuda. Dengan demikian, walaupun Karapan Sapi tampil sebagai kompetisi, para informan tidak memaknainya sebagai aktivitas individual. Kompetisi justru memerlukan koordinasi dan relasi antarpelaku. Pemilik sapi menghubungkan tradisi dengan tanggung jawab, kerja sama tim, persaingan, dan sportivitas; orang tua menekankan kerja sama dan persaingan sehat; sementara pemuda menambahkan kejujuran. Joki memberikan spektrum nilai yang paling luas: tanggung jawab, keberanian, kepercayaan, kerja sama, disiplin, kesetiaan, kerja keras, dan rasa syukur. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman sebagai joki tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis mengendalikan sapi, tetapi juga sebagai proses pembentukan disposisi personal dan sosial. Tokoh budaya pun menekankan kerja keras, persaingan, dan kerja sama. Keseluruhan pola menunjukkan tiga gugus nilai: (a) nilai performative kerja keras, disiplin, keberanian; (b) nilai relasional kerja sama, kepercayaan, kesetiaan; dan (c) nilai etik tanggung jawab, sportivitas, persaingan sehat, kejujuran, dan rasa syukur.

Temuan bahwa Karapan Sapi memuat kerja sama, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, sportivitas, kejujuran, dan rasa syukur sejalan dengan literatur yang melihat kearifan lokal sebagai sumber pendidikan nilai. Praktik budaya lokal dapat menjadi medium untuk menginternalisasi kejujuran, ketekunan, kerja sama, toleransi, dan kerja keras (Purwastuti, 2022). Pada permainan tradisional Sasak, solidaritas, ketepatan, serta tanggung jawab juga ditemukan sebagai bagian dari pendidikan nilai (Muliadi et al, 2024). Permainan tradisional juga dilaporkan berkontribusi terhadap penguatan karakter gotong royong (Satriawan et al., 2023). Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa nilai budaya menjadi lebih bermakna ketika ditanamkan melalui aktivitas yang memiliki aturan, tanggung jawab, risiko, dan ketergantungan pada orang lain.

Karapan Sapi memiliki kekhasan karena nilai-nilai tersebut terintegrasi dengan pekerjaan perawatan sapi, latihan, koordinasi tim, dan performa joki. Karena itu, tradisi ini dapat dibaca sebagai ekologi pembelajaran informal. Temuan ini relevan dengan kajian yang menempatkan olahraga tradisional sebagai warisan yang memuat nilai sosial serta membutuhkan fasilitas dan dukungan agar tetap berkelanjutan (Nofrizal et al., 2023). Pelestarian permainan tradisional juga dapat dikembangkan sebagai pengalaman wisata-edukatif (Andari et al, 2023). Pada Karapan Sapi, potensi pendidikan tersebut telah ditunjukkan melalui integrasi dengan etnosains dan pembelajaran fisika (Siyati et al, 2022; Amiruddin et al., 2023). Penelitian ini menambahkan bahwa materi pembelajaran tidak harus berhenti pada konsep sains; nilai sosial dan karakter yang hidup dalam relasi antarpelaku juga merupakan sumber belajar.

"Melihat-Dibimbing-Melakukan-Memaknai" sebagai Mekanisme Pewarisan

Seluruh posisi sosial yang berbicara tentang pewarisan mengarahkan perhatian pada pengalaman langsung. Pemilik sapi pertama kali mengenal tradisi ketika diajak kakeknya menyaksikan Karapan Sapi, lalu melanjutkan keterlibatan dengan memelihara sapi. Joki belajar dengan melihat joki yang lebih berpengalaman, meminta diajari, dan kemudian mempraktikkannya di lapangan. Tokoh budaya menekankan pentingnya memperlihatkan tradisi secara langsung, sedangkan orang tua mengenalkan Karapan Sapi dengan melibatkan anak dalam memelihara dan merawat sapi. Pemuda sendiri menyatakan pertama kali mengenal tradisi dari orang tua.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pewarisan budaya bergerak melalui rantai "melihat-dibimbing-melakukan-memaknai". Pengetahuan verbal memang hadir joki muda terlebih dahulu diberi tahu dan diajari tetapi puncak pembelajaran tetap berada pada praktik. Karena itu, keluarga dan aktor berpengalaman berfungsi sebagai mentor budaya, sedangkan lapangan, kandang, dan kegiatan perawatan sapi berfungsi sebagai ruang belajar sosial. Mekanisme pewarisan yang paling menonjol dalam data adalah partisipasi langsung. Pemilik sapi belajar dari kakek, joki belajar dari joki berpengalaman, orang tua melibatkan anak dalam merawat sapi, dan pemuda mengenal tradisi melalui orang tua. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa pewarisan nilai tradisi dapat berlangsung melalui pengetahuan, keteladanan, dan keterlibatan generasi muda (Arafah et al., 2023). Pada transmisi bahasa warisan, dukungan sikap juga tidak otomatis menjadi praktik; keberlanjutan antargenerasi mengharuskan warisan digunakan secara nyata dalam domain keluarga (Idaryani & Fidyati, 2023).

Dengan demikian, pelestarian Karapan Sapi tidak cukup jika hanya dilakukan melalui festival tahunan atau kampanye simbolik. Eksposur perlu diikuti kesempatan untuk berperan. Dalam konteks permainan tradisional, keterlibatan langsung terbukti memberi pengalaman nilai dan membantu peserta memahami makna budaya (Muliadi & Asyari, 2024). Keterlibatan pemuda dalam olahraga tradisional juga dipengaruhi oleh relevansi budaya, pengaruh sosial, serta akses terhadap sarana (Hasim et al., 2024). Implikasinya, program regenerasi Karapan Sapi perlu menyediakan jalur partisipasi bertingkat: pengenalan, observasi, mentoring, keterlibatan dalam perawatan/penyelenggaraan, hingga pengambilan peran yang lebih mandiri.

Adaptasi Modern dan Paradoks Regenerasi

Data menunjukkan adanya perubahan teknis dalam penyelenggaraan Karapan Sapi. Tokoh budaya menyebut bahwa sebelumnya perlombaan tidak menggunakan lampu start, sedangkan saat ini lampu start telah digunakan untuk menghemat waktu. Perubahan ini penting karena memperlihatkan modernisasi pada level prosedural. Teknologi tidak dilaporkan mengganti makna tradisi; ia digunakan untuk meningkatkan efisiensi penyelenggaraan. Pada saat yang sama, muncul perbedaan penilaian terhadap generasi muda. Pemilik sapi melihat penurunan peminat sebagai tantangan terbesar di tengah kemajuan zaman. Sebaliknya, joki menilai masa depan Karapan Sapi akan lebih baik karena masih banyak generasi muda yang berminat. Orang tua menyatakan tanggapan anak "cukup baik" dan masih ada kemauan untuk melestarikan, sedangkan pemuda menegaskan tradisi tetap relevan karena generasinya masih berminat melihat, memelihara, dan melestarikannya. Ketidaksepakatan ini menghasilkan temuan penting: regenerasi Karapan Sapi bukan kondisi tunggal yang bisa diberi label "menurun" atau "aman", melainkan pengalaman yang berbeda menurut posisi sosial dan bentuk keterlibatan.

Penggunaan lampu start dalam data dapat dibaca sebagai bentuk *adaptive continuity*. Perubahan teknis diterima karena meningkatkan efisiensi, sementara identitas, nilai, dan struktur partisipasi tetap dipertahankan. Kerangka glokalisasi menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dipertahankan sambil merespons tuntutan perkembangan zaman (Suprapto et al., 2022). Praktik Karapan Sapi Tangghe' juga memperlihatkan bahwa budaya dapat mengalami pergeseran dan penyesuaian di tengah komersialisasi serta modernitas, sementara sebagian unsur nilai dan bentuk lokal tetap dipertahankan (Zali et al., 2025).

Adaptasi juga dapat diperluas ke strategi pelestarian. Festival Karapan Sapi memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya yang melibatkan komunitas dan generasi muda (Afifa et al., 2024). Pada konteks festival budaya di Denpasar, kebijakan festival dapat berfungsi sebagai wahana pemberdayaan generasi muda dan keberlanjutan budaya (Yulianingsih et al., 2024). Teknologi digital dapat memperluas fungsi tersebut bila dirancang partisipatif. Pentingnya partisipasi digital pemuda dalam pengelolaan warisan budaya telah ditegaskan dalam penelitian terdahulu (Zhang et al., 2024), sementara augmented reality dan serious game berpotensi membangun keterlibatan generasi muda dengan warisan budaya (Capecchi et al., 2024). Namun, teknologi seharusnya memperkuat suara dan agensi pemuda, bukan menggantikan hubungan mereka dengan pelaku budaya dan pengalaman material tradisi (Selim & Farhan, 2024).

Perbedaan persepsi mengenai minat generasi muda merupakan kontribusi empiris paling penting studi ini. Pemilik sapi mengkhawatirkan penurunan minat, sedangkan joki, orang tua, dan

pemuda menunjukkan optimisme. Variasi ini dapat dijelaskan setidaknya melalui dua kemungkinan. Pertama, setiap aktor menggunakan indikator "minat" yang berbeda: pemilik sapi mungkin menilai dari keterlibatan intensif dalam pemeliharaan dan dunia Karapan, sementara pemuda dapat menilai dari kemauan menonton, memelihara, dan mendukung pelestarian. Kedua, regenerasi mungkin tidak terjadi secara merata pada semua jenis peran. Minat sebagai penonton tidak otomatis menghasilkan calon pemilik, joki, perawat, atau pengelola tradisi.

Karena itu, keberhasilan regenerasi lebih tepat diukur sebagai spektrum partisipasi daripada dikotomi minat/tidak minat. Partisipasi aktif pemuda dalam budaya lokal dapat memperkuat karakter, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai penerus budaya (Jati et al., 2025). Nilai sosial dalam tradisi Madura juga menampilkan kerja sama dan harmonisasi sebagai sumber daya penting bagi keberlanjutan komunitas (Khotijah et al., 2023). Dengan menggabungkan kedua wawasan tersebut, regenerasi Karapan Sapi perlu bergerak dari konsumsi budaya menuju *co-creation* budaya pemuda tidak hanya hadir sebagai penonton, tetapi ikut merawat, belajar, mendokumentasikan, menyelenggarakan, dan menegosiasikan bentuk tradisi yang relevan dengan zamannya.

Model Konseptual dan Implikasi

Berdasarkan keseluruhan temuan, studi ini menawarkan model konseptual sederhana "Makna-Partisipasi-Mentoring-Adaptasi". Makna merujuk pada kebanggaan dan identitas yang memberi alasan untuk mempertahankan tradisi. Partisipasi mengubah pengetahuan menjadi pengalaman konkret melalui menonton, merawat sapi, berlatih, atau terlibat dalam penyelenggaraan. Mentoring menghubungkan generasi melalui keluarga, joki berpengalaman, pemilik sapi, dan tokoh budaya. Adaptasi memungkinkan tradisi merespons perubahan teknis dan media tanpa kehilangan nilai inti. Keempat unsur bekerja saling bergantung: kebanggaan tanpa partisipasi mudah menjadi simbolik; partisipasi tanpa mentoring dapat kehilangan kedalaman makna; mentoring tanpa adaptasi berisiko terputus dari gaya hidup generasi muda; dan adaptasi tanpa makna berisiko mendorong komodifikasi yang kehilangan konteks budaya.

Implikasi praktisnya adalah perlunya program pelestarian yang memadukan sekolah, keluarga, komunitas Karapan Sapi, dan pemerintah daerah. Program dapat berbentuk kunjungan belajar ke kandang dan arena, kelas mentoring joki/pemilik muda, dokumentasi sejarah lisan, kegiatan perawatan sapi berbasis etika, festival edukatif, serta produksi konten digital oleh pemuda. Nilai karakter yang telah hidup dalam tradisi dapat diintegrasikan ke pembelajaran kontekstual, sebagaimana penggunaan kearifan lokal untuk pendidikan dan pembentukan karakter yang ditemukan dalam berbagai studi (Moeis et al., 2022;Siregar et al., 2023). Dengan desain yang tepat, pelestarian tidak berhenti pada "mempertontonkan masa lalu", tetapi membuat generasi muda menjadi produsen makna budaya.

Keterbatasan Penelitian

Studi ini memiliki keterbatasan. Pertama, dataset terdiri dari jawaban ringkas sehingga kedalaman narasi pengalaman, konflik makna, dan konteks kehidupan informan belum dapat dieksplorasi secara penuh. Kedua, interpretasi difokuskan pada peran sosial, pengalaman, dan keterlibatan informan dalam tradisi Karapan Sapi. Ketiga, penelitian menggunakan perspektif lintas peran dalam jumlah unit informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Penelitian lanjutan dapat menggunakan wawancara mendalam, perbandingan antar kabupaten di Madura untuk menguji lebih jauh model Makna–Partisipasi–Mentoring–Adaptasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karapan Sapi dalam dataset penelitian ini tampil sebagai warisan budaya hidup yang menghubungkan identitas, kebanggaan, pembentukan karakter, dan relasi antargenerasi. Nilai yang diwariskan tidak terbatas pada keberanian atau kompetisi, tetapi mencakup tanggung jawab, kerja keras, kerja sama, kepercayaan, disiplin, kesetiaan, sportivitas, persaingan sehat, kejujuran, dan rasa syukur. Pewarisan terutama terjadi melalui pengalaman langsung dan mentoring: generasi muda melihat, diajari, merawat, mempraktikkan, lalu membangun makna atas tradisi. Temuan paling penting adalah paradoks regenerasi. Kekhawatiran pemilik sapi terhadap penurunan minat hadir bersamaan dengan optimisme joki, orang tua, dan pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa

keberlanjutan tidak dapat dinilai hanya dari "minat" umum, tetapi perlu dilihat dari kedalaman dan jenis partisipasi generasi muda.

Modernisasi, sebagaimana penggunaan lampu start, juga tidak selalu menjadi ancaman; ia dapat menjadi adaptasi teknis yang mendukung efisiensi tanpa menghapus nilai budaya. Karena itu, strategi pelestarian Karapan Sapi perlu menghubungkan kebanggaan budaya dengan pengalaman langsung, mentoring antargenerasi, ruang partisipasi pemuda, dan adaptasi teknologi yang selektif. Dalam kerangka ini, generasi muda diposisikan bukan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai pelaku yang ikut menafsirkan dan meneruskan tradisi. Berdasarkan temuan tersebut, pelestarian Karapan Sapi disarankan menghubungkan kebanggaan budaya dengan pengalaman langsung, mentoring antargenerasi, ruang partisipasi pemuda, dan adaptasi teknologi yang selektif. Program pelestarian juga perlu memberi kesempatan kepada generasi muda untuk berperan sebagai pelaku yang ikut merawat, mendokumentasikan, menyelenggarakan, dan memaknai tradisi, bukan hanya sebagai penonton.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berbagi pengalaman dan pandangan mengenai Karapan Sapi serta kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, N. B., Suharto, B., Najihah, D., Nilawardhani, F. D., & Isnaini, S. (2024). Daya Tarik Festival Karapan Sapi Sebagai Wujud Pelestarian Wisata Budaya di Bangkalan. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *29*(2), 201–211. https://doi.org/10.30647/jip.v29i2.1767

Amiruddin, M. Z. Bin, Suliyanah, Admoko, S., Kholiq, A., & Zainuddin, A. (2023). Karapan Sapi Madura: An Analytical Study toward Potential Local Wisdom as Teaching Materials of Newtons's Laws of Motion. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *24*(2), 406–418. https://doi.org/10.23960/jpmipa/v24i2.pp406-418

Andari, R., & Ismarizal, B. (2023). Conservation of Traditional Games as Wisdom Value Local and Educational Tourism Attraction. *E-Journal of Tourism*, *10*(1), 99–109. https://doi.org/10.24922/eot.v10i1.101458

Arafah, S., Atmaja, H. T., & Arsal, T. (2023). Inheritance Cultural Values of Local Wisdom Obong Ritual to the Young Generation in Kendal Regency. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, *12*(2), 128–136. https://doi.org/10.15294/jess.v12i2.74273

Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.

Capecchi, I., Bernetti, I., Borghini, T., Caporali, A., & Saragosa, C. (2024). Augmented reality and serious game to engage the alpha generation in urban cultural heritage. *Journal of Cultural Heritage*, *66*, 523–535. https://doi.org/10.1016/j.culher.2024.01.004

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE.

Debby, A. S., & Setiawan, A. R. (2023). Karapan Sapi (Cow Race) Cultures in Madura: Economics Values and Owners' Prestige. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *5*(2), 111–128. https://doi.org/10.34199/ijracs.2023.10.04

Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., & Superman. (2022). Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *8*(2), 141–151. https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831

Hannan, A., & Syarif, Z. (2023). Perspektif Kearifan Lokal dalam Tata Kelola dan Penyelesaian Konflik Keagamaan di Madura; Sebuah Tinjauan Sosiologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *23*(2), 163–179. https://doi.org/10.32939/islamika.v23i2.3008

Hasim, N., Idaris, R. M., Meor Nordin, H. N., Muhammad Yunus, I. F., & Daut, A. Z. (2024). Exploring Perspective and Awareness of Traditional Sport Engagement Among Youth in Klang Valley. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *14*(4), 1259–1270. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v14-i4/21265

Hidayat, M. A., & Suryandari, N. (2022). Undoing Stereotypes: Counter-Stereotyping Strategy Based on the Madurese Cultural Identities. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, *6*(1), 25–42. https://doi.org/10.31958/jsk.v6i1.4853

Idaryani, & Fidyati. (2023). Acehnese parents' attitudes and their implications in the intergenerational transmission of the heritage language. *Studies in English Language and Education*, *10*(1), 470–486. https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.25632

Jati, D. H. P., Listiarum, F., & Aprilia, H. (2025). The Role of the Youth Generation in Strengthening Character Education, Nationalism, and the Preservation of Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *58*(2), 316–324. https://doi.org/10.23887/jpp.v58i2.93021

Khotijah, S., Hidayati, N., & Annisa, A. (2023). Social Harmonization Values and Local Wisdom in the Cathering Culture of Wedding Ceremonies in Madura. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1), 15–30. https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i1.8893

Moeis, I., Febriani, R., Sandra, I., & Pabbajah, M. (2022). Intercultural values in local wisdom: A global treasure of Minangkabau ethnic in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, *9*(1), 2116841. https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2116841

Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali Kearifan Lokal: Pendidikan Nilai Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 129–140. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922

Nofrizal, D., Setijono, H., Setyawati, H., & Nasuka. (2023). The Tual Sagu and Golek Sagu: Traditional Sports of the Meranti Archipelago Community, Indonesia. *International Journal of Human Movement and Sports Sciences*, *11*(2), 285–291. https://doi.org/10.13189/saj.2023.110204

Pristine Adi, D., & Nor Farida, S. (2022). Karapan Case in Islamic Perspective as a Madurary Cultural Identity in Pasean Pamekasan Community. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, *8*(2), 290–304. https://doi.org/10.35719/islamikainside.v8i2.198

Purwastuti, L. A. (2022). Batik as a craft teaching-learning medium to preserve values of local wisdom in elementary schools in Bantul, Indonesia. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *22*(2), 91–98. https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53888

Satriawan, R., Amar, K., & Fitriani, A. (2023). Tapa Gala Traditional Sports Games Based on Local Wisdom as Strengthening the Character of Mutual Cooperation. *Indonesian Journal of Physical Education and Sport Science*, *3*(2), 236–242. https://doi.org/10.52188/ijpess.v3i2.464

Saunders, C. H., Sierpe, A., von Plessen, C., Kennedy, A. M., Leviton, L. C., Bernstein, S. L., Goldwag, J., King, J. R., Marx, C. M., Pogue, J. A., Saunders, R. K., Van Citters, A., Yen, R. W., Elwyn, G., & Leyenaar, J. K. (2023). Practical thematic analysis: a guide for multidisciplinary health services research teams engaging in qualitative analysis. *BMJ*, *381*, e074256. https://doi.org/10.1136/bmj-2022-074256

Selim, G., & Farhan, S. L. (2024). Reactivating voices of the youth in safeguarding cultural heritage in Iraq: the challenges and tools. *Journal of Social Archaeology*, *24*(1), 58–78. https://doi.org/10.1177/14696053231224037

Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufronuddin, & Parahita, B. N. (2023). The Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(2), 455–467. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790

Siyati, R., & Kamariyah, E. I. (2022). Analisis Budaya Kerapan Sapi di Madura sebagai Sumber Belajar Berbasis Etnosains. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, *3*(2), 89–96. https://doi.org/10.31851/luminous.v3i2.8412

Sopanah, A., Harnovinsah, & Sulistyan, R. B. (2023). Madura Indigenous Communities' Local Knowledge in the Participating Planning and Budgeting Process. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, *18*(1), 163–178. https://doi.org/10.24843/JIAB.2023.v18.i01.p11

Suprapto, N., Suliyanah, Deta, U. A., Sya'roni, I., & Nisa, K. (2022). Glocalization of Bull Racing: A Program for Preservation Kerapan Sapi as Madurese Local Wisdom. *Kawalu: Journal of Local Culture*, *9*(1), 35–52. https://doi.org/10.32678/kawalu.v9i1.5897

Yulianingsih, D., Ismanto, S. U., & Candradewini. (2024). Preservation of Local Wisdom: Analysis of Cultural Tourism Policy Implementation through Kasanga Festival in Denpasar City. *Journal La Sociale*, *5*(2), 450–457. https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i2.1048

Zali, M., Nurlaila, S., Marhaeni, D. A., Kurnadi, B., Heryadi, A. Y., & Ubaidillah, I. (2025). Karapan Sapi Tangghe': Budaya Pesta Toron Tana dan Pasca Panen (Perspektif Normatif, Historis dan Sosial-Ekonomi). *Jurnal Ilmiah Fillia Cendekia*, *10*(1), 50–54. https://doi.org/10.32503/fillia.v10i1.6828

Zhang, Y., Ikiz Kaya, D., & van Wesemael, P. (2024). An assessment framework for digital participatory practices engaging youth in cultural heritage management. *Journal of Cultural Heritage*, *70*, 408–421. https://doi.org/10.1016/j.culher.2024.10.014